

ESTETIKA PUISI KARYA SAPARDI: PERSPEKTIF SASTRA TERJEMAHAN MANDARIN-INDONESIA

¹Yogi Bagus Adhimas, ²Anas Ahmadi, ³Resdianto Permata Raharjo

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota SBY, Jawa Timur 60213

e-mail: yogiadhimas@unesa.ac.id

| 162

Received 09 Feb
2023

Revised 28 Feb
2023

Accepted 1 Mar
2023

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan strategi penerjemahan puisi bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin lima puisi Sapardi Djoko Damono oleh T.F Chan dalam buku *Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono dan Cuplikan dari Novel Hujan Bulan Juni*. Tujuan dari penelitian ini, lima puisi Sapardi Djoko Damono yaitu "Aku Ingin", "Hujan Bulan Juni", "Yang Fana Adalah Waktu", dan "Sajak Kecil Tentang Cinta" dibandingkan dengan terjemahan bahasa Mandarin "我愿", "六月的雨", "刹那的是时间", "终有一日" dan "关于爱情的小诗". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, data dianalisis dengan menggunakan strategi penerjemahan model Newmark, dan strategi penerjemahan puisi oleh Andre Lavefere. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penerjemahan yang digunakan yaitu strategi modulasi, ekspansi, cultural equivalent, bait puisi secara bebas, kesetaraan deskriptif, fonemik, irama, synonymy, dan catatan kaki.

Kata Kunci: strategi penerjemahan; puisi; Sapardi Djoko Damono

Abstract

This study aims to describe the aesthetics of translating Indonesian poetry into Mandarin five of Sapardi Djoko Damono's poems by T.F Chan in the book *Anthology of Sapardi Djoko Damono's Poetry and Excerpts from the Novel Rain in June*. The purpose of this study, five of Sapardi Djoko Damono's poems namely "I Want", "June Rain", "Eternal Is Time", and "Little Poems About Love" are compared with the Chinese translations "我愿", "六月的雨", "刹那的是时间", "终有一日" and "关于爱情的小诗". The method used in this research is descriptive qualitative method, the data is analyzed using the translation strategy of the Newmark model, and the strategy of translating poetry by Andre Lavefere. The results showed that the translation strategies used were modulation, expansion, cultural equivalent, free verse poetry, descriptive equivalence, phonemic, rhythm, synonymy, and footnotes.

Keywords: translation strategy; poetry; Sapardi Djoko Damono

1. PENDAHULUAN

Sastra sebagai karya fiksi memiliki resonansi universalitas. Karena itu, sastra Inggris bisa dinikmati oleh pembaca dari Indonesia dengan menggunakan sastra terjemahan. Saat ini, studi sastra terjemahan marak seiring dengan munculnya kajian interdisipliner dalam studi sastra terjemahan yang dilakukan oleh peneliti, misalnya Yu (2017), Jünke (2021), dan Philips (2020) yang mencoba melakukan studi sastra terjemahan melalui perspektif interdisipliner. Tidak hanya itu, minat peneliti mengenai sastra terjemahan semakin meningkat seiring dengan munculnya peneliti yang memang ahli di bidang sastra terjemahan, misal saja Aveling (2003, 2004, 2006, 2013) yang banyak meneliti sastra terjemahan, terutama sastra Asia Tenggara, misal Indonesia dan Malaysia.

Sastra dan penerjemahan merupakan kolaborasi kemahiran kepekaan sastrawi dengan kebijaksanaan untuk merubahnya dalam bentuk bahasa yang lain. Jika seorang pembaca karya sastra akan berakhir pada interpretasi pribadi, penerjemah harus dapat menangkap makna sedekat mungkin dengan naskah

asli dan memindahkan keindahannya pada padanan kata dengan bahasa sasaran. Maka dunia sastra dan penerjemahan merupakan dua ilmu bahasa yang sangat mengasyikkan dan penuh letupan, karena penerjemah selain harus bisa menguasai teori-teori penerjemahan juga harus memahami kedua budaya yang dibawa bahasa. Artinya seorang penerjemah juga harus menguasai sastra dalam bahasa sumber dan sastra dalam bahasa sasaran. Kemampuan tersebut diharapkan terjemahan yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan secara keseluruhan. Newmark (1981) Penerjemahan adalah suatu kiat yang merupakan usaha untuk mengganti suatu pesan atau pernyataan dalam suatu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain.

Seperti yang telah diketahui bahwa dunia penerjemahan terdiri dari berbagai bidang, semisal jika dibandingkan dengan penerjemahan teks ilmiah. Penerjemahan karya sastra dikatakan memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi, karena dalam teks ilmiah tidak memiliki kata yang bermajas. Maka strategi yang digunakan harus disesuaikan dengan bidang yang

dihadapi. Terlebih, karena setiap bahasa pasti membawa budayanya, membuat penerjemahan karya sastra menuntut penerjemah harus dapat menguasai dua bahasa dan dua budaya. Wills dalam Noss (1982) Penerjemahan adalah suatu proses optimalisasi transformasi teks tertulis dalam BSu ke dalam teks BSa secara padan, maka memerlukan pemahaman sintaksis, semantik, dan pragmatik, serta proses analisis terhadap BSu. Penerjemah karya sastra juga harus sudah menguasai ilmu sastra, di mana itu akan berkaitan dengan hal yang dinamis seperti latar belakang hidup pengarang, suasana batin pengarang dan *style* pengarang.

Karya sastra sendiri juga masih akan dibagi menjadi beberapa jenis, dan dari beberapa jenis tersebut salah satu yang bisa dikatakan paling unik adalah puisi. Selain menjadi sebuah karya sastra paling unik, puisi juga memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu kegunaan dari puisi adalah sebagai alat komunikasi yang memiliki ke-khasan tersendiri. Seringkali puisi akan terbentuk dari serangkaian diksi puitis dengan gaya bahasa yang sesuai dengan imajinasi dan perasaan penyair. Melalui proses berkarya yang komprehensif tersebut, puisi dapat membawa perasaan terdalam seseorang yang akan didistribusikan secara tersirat maupun tertulis. Anderson (1976) Penerjemahan merupakan istilah umum yang menitik beratkan proses pengalihan gagasan dari BSu ke BSa, baik itu dalam terjemahan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Maka jelas untuk menulis sebuah puisi diperlukan proses berpikir kreatif dan perenungan mendalam, di mana penyair akan menangkap pola dari ke-tidak beraturan gagasan yang ada.

Meskipun puisi diciptakan dalam berbagai bahasa di dunia tetapi makna dan tujuannya dapat dipahami secara universal Raja Rachmawati (2013). Puisi mampu membuat pengguna bahasa ibu yang berbeda ingin bisa ikut dalam memahaminya. Akan tetapi karena adanya perbedaan budaya yang dibawa bahasa tersebut membuat pembaca sulit memahaminya. Oleh karena itu diperlukan penerjemah yang selain mampu, juga mahir dalam melahirkan kembali puisi asli dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Menjadikan penerjemah harus memperhatikan metode, teknik, prosedur penerjemahan, dengan mempertimbangkan jenis teks, pengetahuan terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran, serta topik dari teks yang diterjemahkan.

Penerjemah puisi diharapkan dapat menghasilkan terjemahan yang terasa seperti bukan terjemahan, tetapi lebih seperti naskah puisi yang sedari awal diciptakan dengan bahasa sasaran. Penerjemah puisi tidak hanya harus memiliki kemampuan linguistik tetapi juga kemampuan kreatif dan kemampuan seni Kadaruddin (2015).

Diperkirakan karena unsur pembentuk puisi yang begitu kompleks, ada anggapan bahwa mustahil dapat

menerjemahkan puisi, karena dalam penerjemahan puisi keindahan teks puisi asli telah tergantikan dengan bahasa yang baru. Munculnya anggapan tersebut lumrah adanya, karena memang di setiap bahasa pada puisi kentara akan perbedaan unsur linguistik juga budayanya. Meskipun, juga muncul pendapat tandingan, bahwa wajar saja dalam menerjemahkan puisi. Perjalanan sejarah telah menunjukkan sudah banyak penerjemahan puisi yang berhasil setiap dengan bentuk maupun maknanya. Bahkan banyak juga puisi yang berhasil diubah menjadi karya sastra lainnya seperti prosa, novel, maupun drama. Terjemahan puisi yang memadai masalah mungkin dilakukan Savory (1968).

Karya sastra yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah puisi. Penerjemahan puisi adalah kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan karena puisi menggunakan diksi dan gaya bahasa yang berbeda dari bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari

Sekian banyak penyair Indonesia, salah satu yang sangat dihormati adalah Sapardi Djoko Damono. Semasa hidupnya Sapardi menuliskan sajaknya maupun gagasannya sebagai pakar sastra dalam banyak buku yang sangat diakui di Indonesia seperti "Duka-Mu Abadi" (1969), "Hujan Bulan Juni" (1994), "Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan" (1999), serta "Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida" (1999). Puisi karya Sapardi telah banyak yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Belanda, Arab, Jepang, Jawa, Italia, Bali, Portugis, Korea, Tagalog, Thai, Melayu, Rusia, Urdu, dan Mandarin. Beberapa penghargaan yang diterima Sapardi Djoko Damono atas prestasinya antara lain tahun 1978 menerima penghargaan *Cultural Award* dari Pemerintah Australia, lalu tahun 1986 ia menerima hadiah *SEA Write Award* (Hadiah Sastra *Asean*) dari Thailand, dan masih banyak lagi yang lain.

Penerjemahnya sendiri bernama T. Felix Chan, seorang diaspora yang sudah lama menetap di Hongkong. Selain karya terjemahan buku *Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono dan Cuplikan dari Novel Hujan Bulan Juni* ini ada juga beberapa buku terjemahan lain, seperti buku resep makanan bilingual (Indonesia-Mandarin) yang berhasil dituliskannya. Tidak banyak data tentang biografi pribadinya, namun dari karya-karya terjemahannya dapat disimpulkan T.F Chan memang merupakan penerjemah bahasa Indonesia dan Mandarin yang cukup produktif.

Fokus penelitian ini adalah gap dari terjemahan ke dalam bahasa Mandarin lima puisi paling terkenal milik Sapardi Djoko Damono. Adapun tujuan penelitian ini, yakni menguak strategi yang diterapkan T.F. Chan dalam memindahkan materi tekstual sekaligus mempertahankan keindahan dari puisi Sapardi Djoko Damono dalam buku berjudul *Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono dan Cuplikan Dari Novel Hujan Bulan Juni* terbitan Kompas Gramedia.

Penelitian ini memiliki dua urgensi. Pertama, secara teoretis, penelitian ini penting karena memiliki kontribusi dalam bidang keilmuan serta peneliti penerjemahan atau translasi dalam dunia bahasa Mandarin yang masih sangat sedikit. Kedua, penelitian ini penting untuk memperkaya khasanah pengetahuan bagi praktisi yang ingin menerjemahkan puisi dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin di masa mendatang.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa kajian telah dilakukan mengenai strategi, metode, atau teknik penerjemahan puisi seperti Raja Rachmawati “Strategi Penerjemahan Puisi-Puisi Chairil Anwar oleh Burton Raffel dalam Buku *The Complete Prose and Poetry of Chairil Anwar*” (2013), yang membahas strategi dan metode penerjemahan yang digunakan oleh Burton Raffel dalam buku tersebut. Masih dengan peneliti yang sama namun dengan penelitian yang berbeda yaitu “Strategi Penerjemahan Tiga Puisi Taufik Ismail” (2019). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penerjemahan yang digunakan oleh John McGlynn dalam menerjemahkan tiga puisi Taufik Ismail, yaitu “Pantun Bulan Terang di Midwest”, “Adakah Suara Cemara”, dan “Bulan”. Ada juga Asih Sigit Padmanugraha yang menulis “Menerjemahkan Puisi: Pengalaman Sapardi Djoko Damono dalam menerjemahkan *‘The Hollow Men’* karya T.S. Eliot” (2018).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, belum ada penelitian penerjemahan ke dalam bahasa Mandarin. Terlebih penelitian yang menjadikan puisi ciptaan salah satu maestro karya sastra kenamaan Indonesia dan terjemahan bahasa Mandarin sebagai objek penelitiannya.

Puisi sebagai salah satu cabang karya sastra tercipta dari rangkaian bahasa kesusastraan yang memiliki standar yang tinggi. Penggunaan diksi yang dipilih secara serius, syarat akan kekayaan majas dan dibayangi oleh karakter penyair, membuat pantas jika menerjemahkan sebuah karya sastra yang memiliki bentuk bahasa yang khusus dalam menyampaikan pesan ini, memang seyogyanya melalui strategi-strategi yang telah dipikirkan matang-matang. Terbukti sesuai dengan hasil pemikiran Larson (1984), yang mengatakan bahwa penerjemahan berarti mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya. Sejalan dengan itu Kosasih (2012), puisi terjemahan tentunya harus memperhatikan unsur-unsur pembentuk puisi, yaitu rima, tipografi, kata konkret, pengimajian, majas, diksi, tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Kata dalam puisi merupakan unit makna yang sangat penting, demikian juga baris-baris puisi. Begitu padatnya makna kata dalam puisi

membuat sebuah kata dalam puisi dapat memiliki banyak arti.

Menurut Newmark (1988), masalah-masalah yang akan ditemui oleh penerjemah dalam menerjemahkan karya sastra, termasuk puisi. Adalah pengaruh budaya bahasa sumber, yang biasanya muncul dalam gaya bahasa, latar dan tema, serta pesan moral yang ingin disampaikan oleh sang penyair. Untuk itu Nida (1974) menyatakan bahwa penerjemah karya sastra perlu memiliki syarat-syarat sebagai berikut: (1) memahami dan menguasai bahasa sumber; (2) menguasai dan mampu memakai bahasa sasaran dengan baik, benar, dan efektif; (3) mengetahui dan memahami sastra, apresiasi sastra, serta teori terjemahan; (4) mempunyai kepekaan terhadap karya sastra yang tinggi; (5) memiliki keluwesan kognitif dan keluwesan sosiokultural; dan (6) memiliki keuletan dan motivasi yang kuat. Jika semua hal tersebut telah dimiliki, penerjemah memang memiliki hak penuh untuk mengubah apa yang dirasa perlu diubah. Tetapi Belloc dalam Bassnett-McGuire (1980) mengatakan bahwa penerjemah tidak boleh membubuhi teks aslinya dengan hiasan-hiasan yang terlalu banyak yang dapat membuat teks dalam bahasa sasaran menjadi lebih buruk atau menjadi lebih indah sekalipun. Maka batasan penerjemahan puisi tersebut berada pada puisi bahasa sumber itu sendiri dan sang penyairnya.

Menurut Newmark (1988: 81), Metode penerjemahan berkaitan dengan keseluruhan teks, sehingga prosedur penerjemahan digunakan untuk kalimat dan satuan bahasa yang lebih kecil atau yang dalam penggunaannya selalu bergantung pada berbagai faktor kontekstual.

1) Pemandangan (*Transference*)

Pemandangan adalah proses pemindahan kata BSu ke teks BSa sebagai prosedur penerjemahan. Sebutan tersebut kemudian bisa digantikan menjadi “kata pinjaman”. Istilah ini ditentukan bagi seorang penerjemah yang memutuskan untuk menggunakan kata BSu untuk teksnya. Tetapi, ketika penerjemah harus memutuskan apakah akan mengganti kata yang tidak dikenal dalam bahasa target atau tidak, maka pada prinsipnya kata harus merupakan kata budaya BSu yang rujukannya khas budaya BSa.

2) Naturalisasi (*Naturalisation*)

Naturalisasi adalah prosedur yang mencoba mengganti dan menyesuaikan kata BSa terlebih dahulu ke pengucapan normal, kemudian ke morfologi normal (bentuk kata) dari BSa. Pengalihan makna dilakukan dengan menyesuaikan pengucapan dan ejaan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

3) Kesetaraan Budaya (*Cultural Equivalent*)

Prosedur penerjemahan ini merupakan terjemahan perkiraan di mana kata budaya BSu diterjemahkan oleh kata budaya BSa.

- Penggunaan terjemahannya terbatas, tetapi dapat digunakan untuk penjelasan singkat kepada pembaca yang tidak mengetahui budaya BSu. Tujuan utama dari prosedur ini adalah untuk mendukung atau melengkapi prosedur penerjemahan lain dalam sebuah bait.
- 4) Kesetaraan Fungsional (*Functional Equivalent*) Penerapan prosedur ini berfokus pada kata-kata budaya, memerlukan penggunaan kata yang bebas budaya atau netral. Prosedur ini merupakan analisis komponen budaya, dengan cara penerjemahannya yang paling akurat yaitu dekulturasi kata budaya. Prosedur ini berada ditengah-tengah antara bahasa atau budaya BSu dan bahasa atau budaya BSa.
 - 5) Kesetaraan Deskriptif (*Descriptive Equivalent*) Pada saat proses penerjemahan, strategi ini berusaha mendeskripsikan makna atau fungsi dari kata di BSu sehingga dapat padan. Deskripsi dan fungsi merupakan elemen penting dalam penjelasan sebuah kata.
 - 6) Persamaan (*Synonymy*) Persamaan yang dimaksud dengan artian kedekatan yang hampir setara BSa dengan BSu dalam sebuah konteks. Prosedur persamaan hanya cocok jika terjemahan literal tidak memungkinkan dan karena kata tersebut tidak cukup penting untuk menjadi komponen yang patut dianalisis.
 - 7) Melalui Terjemahan (*Through Translation*) Terjemahan literal dari kolokasi umum. Terjemahan yang secara harfiah diterjemahkan per kata, atau mengalihbahasakannya ke dalam bahasa sasaran.
 - 8) Pergeseran atau Transposisi (*Shifts Or Transpositions*) Prosedur penerjemahan yang mengubah struktur asli BSu ke dalam kalimat BSa, guna mencapai dampak yang padan. Pergeseran yang diterapkan bisa juga diperlukan ketika struktur gramatikal BSu tidak ada dalam BSa. Lebih lanjut adapun metode terjemahan literal dimungkinkan untuk diaplikasikan secara tata bahasa tetapi mungkin tidak sesuai dengan penggunaan alami dalam BSa.
 - 9) Modulasi (*Modulation*) Prosedur yang melakukan penerjemahan melalui perubahan sudut pandang. Modulasi dapat bebas digunakan oleh penerjemah ketika BSa menolak terjemahan literal, atau terbilang tidak biasa dalam BSa. Penerjemah dapat menerapkan cara berpikir yang berbeda dalam memandang pesan dalam kalimat BSu.
 - 10) Terjemahan Resmi (*Recognised Translation*) Terjemahan resmi atau terjemahan yang dapat diterima secara umum, terdiri dari istilah institusional yang dapat diterima BSu maupun BSa. Menggunakan terjemahan resmi yang telah dibakukan.
 - 11) Label Terjemahan (*Translation Label*) Ini adalah terjemahan sementara, biasanya dari institusi baru.
 - 12) Kompensasi (*Compensation*) Penerjemahan ini terjadi ketika hilangnya makna, efek suara, metafora atau efek pragmatis di satu bagian kalimat, akan dikompensasikan di bagian lain, atau dalam kalimat yang berdekatan.
 - 13) Analisis Komponen (*Componential Analysis*) Penerjemahan dengan cara melakukan pemisahan unit leksikal menjadi komponen-komponen pengertiannya.
 - 14) Reduksi dan Ekspansi (*Reduction and Expansion*) Penerjemahan yang melakukan reduksi atau penyusutan dalam komponen kata BSu. Lawan katanya adalah ekspansi atau bisa juga disebut perluasan di mana unsur kata dapat diperluas dalam BSa.
 - 15) Parafrasa (*Paraphrase*) Penerjemahan yang ber-amplifikasi atau melakukan penjelasan makna dari sebuah segmen teks. Penjelasan lebih detail daripada dalam persamaan deskriptif.
- Strategi penerjemahan lainnya:
- 16) Kesetaraan Tingkatan (*Equivalence*) Penerjemahan yang menyiratkan kesetaraan perkiraan. Cara yang berbeda untuk menerjemahkan hal-hal klise dan aspek standar bahasa.
 - 17) Adaptasi (*Adaptation*) Penggunaan padanan yang diakui antara dua situasi. Penerjemahan ini menitik beratkan pada masalah kesetaraan budaya.
 - 18) Pasangan (*Couplets*) Menggabungkan dua, tiga atau empat prosedur yang disebutkan di atas untuk menangani satu masalah penerjemahan.
 - 19) Catatan, Tambahan Pembubuhan Keterangan (*Notes, Additions, Glosses*) Informasi tambahan yang mungkin harus ditambahkan seorang penerjemah menurut pemahamannya, dan biasanya ini akan bersifat kultural (memperhitungkan perbedaan antara budaya BSa dan BSa).
Andre Lefevere (dalam Basnett-McGuire, 1980: 81-82) menyampaikan, terdapat tujuh strategi yang biasa diterapkan dalam proses menerjemahkan puisi. Ketujuh strategi tersebut adalah:
 - 1) Terjemahan Fonemik
Strategi penerjemahan yang berusaha menciptakan kembali suara dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Sekaligus dalam waktu yang bersamaan, penerjemah berusaha mengalihkan makna puisi asal ke dalam bahasa Sasaran.

Lefevere berkesimpulan, bahwa meskipun hasil terjemahan strategi ini cukup lumayan dalam hal penciptaan bunyi dalam bahasa sasaran, serta sesuai dengan bunyi di dalam naskah puisi asli. Secara keseluruhan hasil terjemahan puisi akan terasa kaku dan sering kali menghilangkan beberapa bagian makna asli.

2) Terjemahan Literal

Strategi yang menekankan proses penerjemahan dari kata ke kata dalam bahasa sasaran. Rata-rata terjemahan puisi dengan strategi ini dapat menghilangkan semua makna dalam puisi dan juga struktur frase kalimatnya menjadi melenceng jauh dari struktur dalam bahasa sasaran.

3) Terjemahan Irama (*Metrical Translation*)

Strategi penerjemahan puisi yang lebih menekankan pada pencarian atau pereproduksiian irama atau matra puisi aslinya dalam puisi hasil terjemahannya. Strategi ini akan menghasilkan terjemahan yang secara makna dan struktur tidak sesuai. Karena memang setiap bahasa mempunyai sistem penekanan dan pelafalan kata yang tidak sama.

4) Terjemahan Puisi ke Prosa

Seperti namanya, strategi ini adalah menerjemahkan makna ke bahasa sasaran dalam bentuk prosa. Karena puisi biasa dibangun dari diksi dan bunyi serta ungkapan-ungkapan tertentu, maka berhubungan dengan itu kekurangan dari strategi ini adalah hilangnya pesona keindahan puisi aslinya.

5) Terjemahan Bersajak/Rima

Penerjemahan yang memfokuskan pada pemindahan akhir larik puisi aslinya ke dalam puisi bahasa sasaran. Hasil terjemahan dari strategi ini mungkin akan terlihat sama secara fisik, namun cenderung tidak sesuai secara makna.

6) Terjemahan Bait Puisi Secara Bebas

Penerjemahan dengan memindahkan makna puisi asli dengan menggunakan padanan kata yang akurat dan memiliki nilai kesusastraan dalam bahasa sasaran. Namun menyebabkan pengabaian rima dan irama pada puisi asli. Dengan demikian, secara semantik terjemahan akan terasa sama namun secara fisik akan terlihat berbeda.

7) Terjemahan Interpretasi

Lefevere memaparkan dua jenis strategi terjemahan yang masing-masing disebut versi dan imitasi. Disebut versi karena hal ini mengacu pada penerjemahan yang secara semantik sama dengan naskah puisi asli, tetapi secara fisik sangat berbeda. Lalu untuk imitasi menghasilkan terjemahan puisi yang sangat berbeda di mana penerjemah menuliskan puisinya sendiri tetapi dengan judul, susunan, topik, serta titik pangkal yang sama dengan naskah puisi aslinya.

Kelemahan-kelemahan dari tiap strategi umumnya disebabkan oleh proses penerjemahan yang hanya menekankan pada satu atau lebih dari setiap elemen puisi. Oleh karena puisi tersusun dari elemen-elemen yang sudah tertata seimbang, maka mengorbankan salah satu atau beberapa elemen saja sudah dapat merusak keseimbangan tadi.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan tahapan mengumpulkan data, menganalisis data, dan memaparkan hasil penelitian Ahmadi, 2019; 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dengan non partisipan. Sumber data adalah lima puisi Sapardi Djoko Damono dalam bahasa Indonesia dan hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia oleh T.F Chan, yaitu “Aku Ingin”, “Hujan Bulan Juni”, “Yang Fana Adalah Waktu”, dan “Sajak Kecil Tentang Cinta” dengan terjemahannya dalam bahasa Mandarin, “我愿”, “六月的雨”, “刹那的是时间” dan “关于爱情的小诗”. Data yang dianalisis berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Analisis dilakukan dengan strategi gabungan dari teori strategi penerjemahan puisi yang diusulkan oleh Andre Lefevere dan strategi penerjemahan yang diusulkan oleh Newmark (1988). Analisis difokuskan pada perbandingan makna dan bentuk antara puisi asli dan terjemahannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Puisi “Aku Ingin” (我愿)

Puisi “Aku Ingin” yang ditulis Sapardi ini terlihat jelas memiliki rima yang teratur dan lengkap dari segi bentuk. Pola-polanya membentuk gaya sajak dengan diksi utama cinta, api, abu, hujan, awan, sederhana, dan tiada. Dari pilihan kata itulah kemudian dapat membawa pembaca memahami akan makna puisi yang merujuk pada cinta yang syarat akan ketulusan. Ketulusan layaknya cinta ibu kepada anaknya, terlebih cinta Tuhan kepada hambaNya, cinta yang mutlak tanpa ada tendensi apapun, tanpa mengharap imbalan. Dari hal itu pula T.F Chan selaku pembaca, juga penerjemah, dimungkinkan berangkat dalam menerjemahkan puisi ini.

Judul puisi “Aku Ingin” diterjemahkan oleh T.F Chan menjadi “我愿”. Penerjemah memilih “愿” sebagai translasi dari kata “ingin”, dengan arti yang kurang lebih sama. Walaupun dalam bahasa sasaran terdapat kata “想” yang juga memiliki arti “ingin”. Pemilihan “愿” daripada “想”, dimungkinkan karena “想” juga memiliki arti “mau” dalam bahasa sumber, sedangkan “愿” memiliki makna lain yaitu “harapan” dalam kata “愿望”. Karena pada isi puisi juga terdapat makna “pengharapan”, serta kata “愿” memiliki nilai puitis yang lebih tinggi, maka “愿” menjadi pilihan kata terjemahannya. Strategi ini sesuai dengan

Newmark (1988) *synonymy* yaitu, persamaan kata yang kedekatan maknanya hampir setara BSA dengan BSU dalam sebuah konteks.

Tabel 1

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:	我愿纯朴地爱你
Dengan kata yang tak sempat diucapkan Kayu kepada api yang menjadikannya abu	以木对火未及1 启齿2 之言 ---火焚木, 木成灰烬 而无怨3

Penerjemahan bait pertama puisi “Aku Ingin” ini menggunakan beberapa strategi penerjemahan. Strategi pertama adalah pergeseran atau transposisi, di mana strategi ini adalah menganjurkan penerjemah mengubah struktur asli bahasa sumber ke dalam struktur kalimat bahasa sasaran Newmark (1988), hal ini bisa merupakan keharusan atau juga pilihan. Di sini “kayu kepada api” pada naskah asli terletak pada larik ke-3 namun penerjemah menggunakan “以木对火” yang memiliki arti kurang lebih sama, diletakkan pada larik ke-2. Penerjemah menggunakan strategi ini guna mencapai kesepadanan yang dianggap sesuai. Sejalan dengan strategi usulan (Newmark 1988: 85; Rachmadie dkk, 1988: 136) pengubahan strategi transposisi juga meliputi perubahan struktur kalimat secara keseluruhan. Maka dari itu, setelah “以木对火” dilanjutkan dengan “未及启齿之言” atau terjemahan dari “tak sempat diucapkan” sesuai dengan naskah asli pada larik ke-2, membuat tercapainya kalimat yang utuh dan jelas dalam struktur kalimat bahasa sasaran.

Selanjutnya pada naskah asli tertulis “diucapkan”, yang diterjemahkan menjadi “启齿” yang mempunyai makna literal “membuka mulut”. Strategi modulasi digunakan dalam penerjemahan ini, yaitu sesuai dengan (Newmark, 1988: 88) bahwa penerjemah boleh memandang pesan dalam kalimat bahasa sumber dari sudut yang berbeda. Kata “启齿” dengan arti integralnya adalah “membuka mulut”, dalam bahasa sasaran pun juga memiliki makna untuk mengkiaskan “mengatakan”. Penerjemah memilih menerjemahkannya dengan kata yang mengandung gaya bahasa kiasan, menjadikannya walau terdapat sedikit perbedaan, naskah asli maupun di terjemahannya tetap memiliki makna yang seimbang.

Pada bait larik ke-3 bait pertama ini, terdapat penggunaan strategi ekspansi atau perluasan dalam beberapa bagian. Pertama T.F Chan menuliskan “火焚木” yang memiliki arti “api membakar kayu”, kalimat tersebut tidak ada dalam naskah asli. Dilanjutkan “木成灰烬” yang memiliki makna “kayu berubah menjadi abu”, kalimat ini juga tidak sama dengan apa yang ada pada naskah asli. Terakhir “无怨” yang berarti “tanpa dendam”, yaitu sebuah kalimat baru yang tidak ada sama sekali di naskah asli, maka lebih tepat apabila tersebut menggunakan strategi modulasi. Strategi-

strategi tersebut diterapkan karena mempertimbangkan tersampainya makna kepada pembaca, Newmark (1988). Jika pada naskah aslinya berbunyi “kayu kepada api yang menjadikannya abu”, penerjemah memilih untuk menjabarkan tahap demi tahap proses alamiah daripada makna kalimat di naskah puisi tersebut. Di mana proses terciptanya abu adalah kayu yang dibakar, lalu kayu tersebut lama-kelamaan akan berubah menjadi abu. Terakhir penambahan “无怨” dimungkinkan untuk meningkatkan nilai sastra dari kalimat sebelumnya yang terkesan hanya sebagai penjelasan ilmu alam.

Tabel 2

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:	我愿纯朴地爱你
Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada	以云对雨未及表露之意 ---云化雨, 雨落云消 而不惜4

Seperti yang telah diutarakan di awal bahwa puisi Sapardi “Aku Ingin” ini sangat kental akan rima yang teratur, maka bentuk naskah asli pada bait pertama tidak jauh berbeda pada bait ke-2. Mengakibatkan pada bait ke-2 ini terlihat strategi-strategi yang digunakan penerjemah tidak jauh berbeda dengan apa yang diterapkan pada bait pertama. Pertama T.F Chan kembali menggunakan strategi pergeseran atau transposisi Newmark (1988) yaitu “以云对雨” yang sejatinya sebagai translasi dari “awan kepada hujan” ini, diletakkan pada larik ke-2, padahal pada naskah aslinya terletak di larik ke-3.

Masih pada larik ke-2 di bahasa sasaran, terdapat kata “表露” untuk menggantikan kata “disampaikan”. Pada perubahan ini penerjemah menggunakan strategi persamaan atau *synonymy* yang dipaparkan oleh Newmark (1988), bahwasannya penerjemah bisa saja menggunakan kata bahasa sasaran yang kurang lebih sama untuk kata-kata dari bahasa sumber yang bersifat umum. “表露” dalam bahasa sasaran memiliki arti “menunjukkan”; “menyingkapkan” yang kurang lebih sama dengan “menyampaikan”.

Larik ke-3 pada bait terakhir puisi ini, T.F Chan masih menggunakan strategi yang sama, yaitu ekspansi oleh Newmark (1988) pada beberapa bagian. Cara berpikir yang diterapkan adalah dengan cara menerangkan sesuatu proses secara alamiah, untuk memaparkan arti keseluruhan dalam larik ke-3 di bahasa sumber. Penerjemah kembali menambahkan “云化雨” yang mempunyai arti “awan berubah/mencair menjadi hujan”, lalu “雨落云消” yang memiliki makna “hujan turun/jatuh awan menghilang”. Kalimat terjemahan ditutup dengan strategi modulasi yaitu pembubuhan “不惜” yang

berarti “tanpa segan”. Kalimat terjemahan tersebut tidak tertera pada naskah asli. Penerjemah lebih memilih menjabarkan, bahwa tiadanya atau menghilangnya awan adalah karena hujan telah turun. Terakhir kembali untuk mempertegas makna puitisnya, ditambahkan “不惜” sebagai penutupnya.

Secara keseluruhan rata-rata strategi terjemahan literal digunakan oleh T.F Chan untuk menerjemahkan puisi “Aku Ingin” dilihat dari banyaknya penerjemahan dari kata ke kata dalam bahasa sasaran. Penerjemah juga menggabungkan strategi terjemahan bait puisi secara bebas dari Andre Lefevre (dalam Basnett-McGuire, 1980: 88), yaitu memindahkan makna puisi asli dengan menggunakan padanan kata yang akurat dan memiliki nilai sastra di bahasa sasaran, walaupun harus mengorbankan rima dan irama pada naskah puisi asli. Ini terbukti dari rima pada naskah asli bait pertama dan bait ke-2 pada setiap larik ke-3nya memiliki kata “menjadikannya”. Namun penerjemah, pada bait pertama menggunakan “成” yang memiliki arti “berubah menjadi”, dan selanjutnya tidak menggunakan “成” kembali namun memilih untuk menyematkan sebuah kalimat “雨落云消” yang memiliki arti “hujan turun/jatuh awan menghilang”. Membuat tidak didapatinya rima yang sama, namun maknanya dapat digantikan dengan sepadan bahkan memiliki nyawa kesusastraan.

2) Puisi “Hujan Bulan Juni” (六月的雨)

Pada puisi “Hujan Bulan Juni” sudah terlihat jelas bahwa Sapardi membentuknya dengan rima yang beraturan. Terdiri dari 3 bait, dengan 4 larik setiap baitnya, dan terdapat pengulangan diksi yang sama ataupun yang sejenis di beberapa bagian. Judul puisi ini juga sebagai judul sebuah buku kumpulan puisi dan sajak ciptaan Sapardi. Menggunakan judul yang sama, terdapat pula dalam bentuk novel, bahkan juga difilmkan. Dari fakta-fakta tersebut bisa disimpulkan bahwa puisi “Hujan Bulan Juni” ini merupakan puisi terbaik dan paling sastrawi. Hal ini juga didukung dengan sederet penghargaan yang diterimanya. Terlebih jika ditelisik sedikit lebih dalam, rangkaian kata sederhana pada “Hujan Bulan Juni” ini saja memang sudah terasa menyimpan makna yang mendalam. Yaitu, di bulan Juni tidak ada hujan untuk rata-rata wilayah di Indonesia, maka hujan apakah yang dimaksud Sapardi, padahal ia adalah orang Indonesia. Oleh karena itu T.F Chan selaku penerjemah kiranya sudah pasti memahami hal-hal tersebut sebelum menerjemahkan puisi “Hujan Bulan Juni” ini.

Tabel 3

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
Tak ada yang lebih tabah	六月的雨
Dari hujan bulan Juni	是无比的刚毅 1 眷恋花树之雨滴 思情悄密 2 不留迹

Dirahasiakannya rintik
rindunya
Kepada pohon berbunga
itu

Pada bait pertama antara larik 1 dengan 2 dan larik 3 dengan 4 terjadi penggunaan strategi pergeseran atau transposisi di beberapa bagian. Pada naskah terjemahan “是无比的刚毅” atau translasi dari “tak ada yang lebih tabah”, disematkan penerjemah pada larik ke-2, padahal di naskah aslinya terdapat pada larik pertama. Begitu juga sebaliknya, “六月的雨” sebagai terjemahan dari “dari hujan bulan Juni” diletakkan pada larik pertama, walaupun pada puisi asli kalimat tersebut ada pada larik ke-2. Perubahan posisi pola kalimat tersebut dilakukan penerjemah guna mendapatkan efek padan pada makna terjemahan.

Strategi lain yang digunakan adalah kesetaraan deskriptif, terlihat pada kata “不留迹” yang memiliki arti “tidak meninggalkan jejak”. Kata “tidak meninggalkan jejak” sejatinya tidak tertera pada naskah puisi asli di larik manapun. Tetapi penerjemah memasukkan informasi tambahan karena memikirkan kejelasan makna yang akan didistribusikan. “不留迹” terletak pada kalimat “思情悄密不留迹” sebagai maksud translasi dari “dirahasiakannya rintik rindunya”. Di sini “不留迹” yang berarti “tidak meninggalkan jejak”, bermaksud untuk memperkuat kata “dirahasiakannya” pada naskah asli.

Tabel 4

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
Tak ada yang lebih bijak	六月的雨
Dari hujan bulan Juni	是无比的聪慧
Dihapusnya jejak-jejak kakinya	自身踌躇 3 之脚印 在街上即 4 抹去
Yang ragu-ragu di jalan itu	

Pada bait ke-2 ini terlihat sama dengan strategi pada bait pertama yaitu antara larik 1 dengan 2 dan larik 3 dengan 4 terjadi penggunaan strategi transposisi di beberapa bagian. Karena memang pada naskah asli irama yang tertera juga hampir sama persis, hanya dibedakan dengan diksi “bijak”. Hal yang sedikit berbeda adalah penggunaan strategi pada kata “bijak” di naskah asli itu sendiri. Di mana T.F Chan menerjemahkannya menggunakan strategi sinonim, dengan lebih memilih “聪慧” yang memiliki makna “pintar” / “cerdas”.

Strategi lain adalah perluasan kata “即” yang secara harfiah memiliki arti “waktu yang sangat singkat” / “pada saat dan tempat itu juga”, pada kalimat “在街上即抹去”, yang pada naskah aslinya kata keterangan waktu yang singkat tersebut tidak ada.

Tabel 5

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
Tak ada yang lebih arif	六月的雨
Dari hujan bulan Juni	是无比的贤明 5
Dibiarkannya yang tak terucap	自己难言之心曲 6
Diserap akar pohon bunga itu	任凭花树根吸取

Strategi yang jelas terlihat dan kembali dilakukan T.F Chan pada dua bait sebelumnya adalah pergeseran. Masih sama yaitu bait pertama antara larik 1 dengan 2 dan larik 3 dengan 4 ditukar posisikan guna berdampak positif pada hasil makna terjemahan.

Strategi berikutnya adalah strategi yang juga sudah dipergunakan pada bait sebelumnya yaitu strategi kesetaraan deskriptif. Pada larik ke-3 terdapat perluasan kata “*心曲*” yang jika diterjemahkan secara bebas memiliki makna “pikiran terdalam yang membebani”. Kata tersebut tidak ada pada naskah asli, dimungkinkan penerjemah memberikan deskripsi dalam kata tersebut demi memperkuat serta memperjelas makna yang ingin disampaikan. Ini dapat terlihat dari kata sebelumnya “*自己难言*” yang berarti “tak terkatakan”, menjadi “*自己难言之心曲*”, sehingga kalimat terjemahan ini mendapatkan struktur objek pada struktur kalimat bahasa sasaran.

Selanjutnya pada larik terakhir dan bait terakhir, T.F Chan menerapkan strategi *synonymy*. Strategi tersebut digunakan untuk menerjemahkan kata “dibiarkannya” pada naskah puisi asli, menjadi “*任凭*” yang bermakna “terserah”/“biar bagaimanapun”.

Terakhir strategi yang digunakan penerjemah adalah reduksi atau penyusutan. Penyusutan yang dilakukan adalah menghilangkan kata “itu” pada naskah asli. Penyusutan yang dilakukan adalah menghapus kata dalam bahasa sumber saat diterjemahkan ke bahasa sasaran. Pertimbangannya bisa dikarenakan tidak terlalu signifikannya makna efek kata tersebut terhadap keseluruhan bait Newmark (1988). Pada naskah asli tertera kalimat “diserap akar pohon bunga itu”, sedangkan di naskah terjemahan, bahkan setelah hasil transposisi pada larik ke-3 “*自己难言之心曲*” maupun larik ke-4 “*任凭花树根吸取*” tidak ditemukan translasi dari kata “itu”.

Secara keseluruhan puisi “Hujan Bulan Juni” tidak banyak melakukan penerapan strategi-strategi penerjemahan. Sebagian besar strategi terjemahan literal digunakan pada proses penerjemahan puisi ini. Lainnya adalah strategi terjemahan irama (*metrical translation*), yaitu strategi yang menekankan pada pereproduksi irama puisi aslinya ke dalam puisi terjemahannya Andre Lefevere (dalam Basnett-McGuire, 1980: 88). Dikatakan pada strategi itu bahwa

biasanya secara makna dan struktur akan tidak sesuai. Namun berbeda dengan puisi ini, walaupun bentuknya sedikit berbeda dengan yang asli, T.F Chan berhasil setia terhadap makna yang terkandung, beserta dengan iramanya, untuk ditransformasikan ke dalam puisi terjemahannya.

3) Puisi “Yang Fana Adalah Waktu” (*刹那的时间*)

Puisi “Yang Fana Adalah Waktu” ini terdiri dari tujuh larik yang digabung hanya dengan satu bait. Setiap lariknya mengisyaratkan potongan-potongan kalimat yang sepertinya terpisah, namun juga memiliki ketersambungan antara sesamanya. Ketidakmenentukan itu terpancar juga dalam kalimat “Yang fana adalah waktu. Kita abadi:”, hal ini menggambarkan sebuah konsep paradoks di mana sejatinya manusialah yang tidak selamanya, sedangkan waktu adalah rahasia Tuhan. Namun kedua konsep alami tersebut dibalik oleh Sapardi pada naskah puisi ciptaannya. Menilik latar belakang Sapardi sebagai seorang suku Jawa yang kental akan ideologi pola pikir untuk selalu mengaitkan segala aspek kehidupan dengan kepercayaan adanya kekuatan yang lebih besar di luar kuasa manusia, sudah bisa dipantaskan bahwa Sapardi sedang ber-sarkastik dalam puisi ini. Menjadikan puisi ini syarat akan unsur-unsur kerohaniawan.

T.F Chan di sini kembali berhasil menyibakkan makna-makna yang tersembunyi dari puisi ini. Ini terbukti dari strategi pertama yang diterapkan yaitu kesetaraan budaya atau yang biasa disebut juga dengan *cultural equivalent*. Kata “*刹那*” secara integral memiliki arti “sekejap” atau “sesaat” yang masih boleh menjadi penerjemahan dari kata “fana” di naskah asli. Sinonim kata “fana” sendiri dalam bahasa sumber adalah “sementara” atau “temporer”, maka arti “sekejap” atau “sesaat” dalam “*刹那*” masih sepadan. Yang menjadikan “*刹那*” sebagai strategi pendekatan budaya adalah karena “*刹那*” sendiri dalam kitab suci umat Buddhis adalah sebuah satuan waktu terkecil. Bahasa sasaran memiliki kecermatan dengan Buddhis, maka “*刹那*” sangat tepat untuk merepresentasikan makna “fana” dalam naskah asli yang diciptakan oleh Sapardi sebagai seorang berideologi ke-Jawaan.

Tabel 6

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
Yang fana adalah waktu. Kita abadi:	<i>刹那</i> 1 的是时间, 而我们不朽:
Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga	掇拾 2 一秒又一秒, 秒串秒, 恰似花儿串成束
Sampai pada suatu hari Kita lupa untuk apa “Tapi,	有朝一日 我们忘了所为何求 “但是,

Yang fana adalah waktu, bukan ? Tanyamu. Kita abadi.	刹那的是时间, 对不? 你问 天荒地老3, 我们常住 4
---	---------------------------------------

Pada larik ke-2 penerjemah melakukan strategi ekspansi. Hal ini terlihat dari perluasan dari kata “秒串秒” yang berarti “detik merangkai detik”, untuk menopang makna yang akan dihantarkan oleh kalimat penerjemahan “恰似花儿串成束” yang bermakna “seperti yang dirangkai dalam ikatan”, guna menyepadankan pada naskah asli “memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga”.

Selanjutnya pada larik ke-6 penerjemah membubuhkan kata “所为何求” yang jika diterjemahkan secara bebas bermakna “mengapa melakukan permohonan”, untuk menerjemahkan “untuk apa” pada naskah asli. Strategi ini termasuk strategi modulasi, karena penerjemah memberikan cara berpikir yang berbeda pada sebuah kalimat bahasa sumber, sehingga hasil terjemahan akan lebih fleksibel (Newmark, 1988:88). Kemudian dimungkinkan penerjemah juga menggabungkan strategi terjemahan fonemik pada bagian ini. Strategi ini berusaha menciptakan kembali bunyi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, dan dengan waktu yang bersamaan berusaha mengalihkan maknanya Andre Lefevre (dalam Basnett-McGuire, 1980: 88). Hal tersebut terlihat dari diksi “何” pada kata “何求”, “何” sendiri selain memiliki arti “untuk menanyakan sesuatu”, jenis pertanyaannya pun adalah pertanyaan retorik. Kalimat “kita lupa untuk apa” pada naskah asli selayaknya memang merupakan sebuah pertanyaan yang ekspresif, maka strategi terjemahan fonemik sangat adaptif untuk diterapkan.

Strategi berikutnya adalah strategi persamaan yang diterapkan untuk menerjemahkan kata “bukan?”, pada kalimat “yang fana adalah waktu, bukan?”. Kata “对不” yang memiliki makna integral “betul tidak”, dipilih penerjemah sebagai kata yang maknanya kurang lebih sama dengan kata “bukan” pada puisi asli.

Pada larik terakhir puisi “yang fana adalah waktu”, T.F Chan menggunakan strategi modulasi yang dipadukan dengan strategi kesetaraan budaya. Jika pada puisi asli seluruhnya terdapat tujuh larik, maka pada puisi terjemahan terdapat delapan larik. Hal ini terjadi karena kalimat “tanyamu. kita abadi.” yang menjadi satu larik pada naskah asli dipecah menjadi dua larik oleh penerjemah. Kata “tanyamu” diterjemahkan secara literal oleh penerjemah menjadi “你问” dan diletakkan pada larik ke-7 puisi terjemahan. Sedangkan kata “kita abadi” diterjemahkan menjadi “天荒地老, 我们常住”. “我们常住” sendiri memiliki arti “kita selama-lamanya”, sebenarnya kata ini sudah sepadan untuk menerjemahkan kata “kita abadi” dari

naskah asli. Namun penerjemah menambahkan sebuah idiom yaitu “天荒地老” yang bermakna “hingga akhir waktu” dan diletakkan sebelum “我们常住”, menjadi “天荒地老, 我们常住”. Kalimat “天荒地老” atau “hingga akhir waktu” sebelumnya tidak ada pada puisi asli, hal ini cukup wajar karena budaya orang Tiongkok menyukai menggunakan idiom/pepatah. Terakhir gabungan antara kedua kalimat “天荒地老” dan “我们常住” diletakkan pada larik ke-8 pada puisi terjemahan dengan pemisah tanda koma.

4) Puisi “Pada Suatu Hari Nanti” (终有一日)

Pada data ke empat ini juga merupakan puisi yang banyak dijadikan objek penelitian oleh para peneliti dari pelbagai bidang ilmu, hingga sempat muncul julukan “mahasyair Sapardi” yang disematkan pada puisi ini. Hal tersebut sangat dapat disetujui karena memang puisi ini dapat terbentuk dari susunan kata yang sebenarnya tidak terlalu sulit untuk dipahami makna tersiratnya namun keindahan yang terpancar sungguh sangat dapat menyentuh hati sang pembaca. Pada judul dan setiap bait di awal lariknya selalu menyematkan kata “pada suatu hari nanti”, seperti mengisyaratkan kesungguhan Sapardi untuk membuktikan kebenaran ataupun kepastian dari gagasan yang dituangkannya dalam puisi ini. Dimungkinkan hal ini juga yang ditangkap oleh T.F Chan selaku penerjemah, di judul ia menerjemahkannya menjadi “终有一日”. Sebagai penggelut dunia bahasa Mandarin pasti akan mengenal suatu ilmu yang disebut “语气”, atau dalam ilmu linguistik bahasa Indonesia disebut dengan modus. Dalam hal ini penerjemah memberikan perubahan modus dalam kaidah morfologi. “终有” memiliki arti “pasti akan ada”, dan di dalam bahasa Mandarin ada juga hal yang memiliki arti serupa yaitu “总有”. Perbedaan pertama seperti yang telah disebutkan yaitu terjadi perubahan kaidah morfologi, lebih lanjut mengapa penerjemah memutuskan untuk lebih menggunakan “终有”, kiranya karena dalam kaidah bahasa Mandarin, penekanan “终有” lebih tegas daripada “总有”. “终有” memiliki ruh “kepastian” dalam makna “pasti akan ada”, sedangkan “总有” masih memiliki keragu-raguan. Terlebih seorang sastrawan kontemporer yang terkenal Tiongkok bernama Cheng Bin (程滨) pernah membuat puisi dengan menyematkan kata “终有” dalam puisinya. Dalam hal ini strategi yang diterapkan T.F Chan adalah strategi kesetaraan budaya Newmark (1988).

Tabel 7

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
Pada suatu hari nanti	终有一日
Jasadku tak akan ada lagi	我的肉体将荡然无存 但在此诗节里

Tapi dalam bait-bait
sajak ini
Kau takkan kurelakan
sendiri

Pada larik kedua kata “jasad” diterjemahkan menjadi “肉体” yang memiliki arti jasmani, sebuah translasi dengan strategi literal dan telah mampu menghasilkan terjemahan yang dapat dikatakan sangat padan. Kemudian disambung dengan penerjemahan kalimat “tak akan ada lagi” disini T.F Chan menggunakan idiom sebagai gantinya yaitu “荡然无存” dengan arti bebas yaitu “lenyap sepenuhnya”. Dalam hal ini strategi *cultural equivalent* telah diterapkan, karena penerjemah juga mengharapkan ketersampaian gagasannya melalui kesamaan budaya, dimana orang Tiongkok sangat menyukai pepatah maupun peribahasa dalam setiap kegiatan sastranya. Pada larik ketiga bait pertama ini, T.F Chan cukup hanya menggunakan strategi penerjemahan literal, dimana strategi ini melalui proses penerjemahan dari kata ke kata. Selanjutnya pada larik terakhir di bait pertama ini kembali penerjemah menerapkan strategi literal pada kalimat “我不敢让你” untuk menggantikan “kau takkan kurelakan”, lalu disusul dengan strategi *cultural equivalent* untuk kalimat “孤立无援”. Hal ini karena “孤立无援” lagi-lagi merupakan sebuah pepatah yang memiliki arti “terisolasi dan tak berdaya”, dan kalimat ini diputuskan untuk menerjemahkan kata “sendiri”. Kata “sendiri” secara literal dalam bahasa mandarin bisa diterjemahkan menjadi “自己” atau juga bisa “一个人”, namun kedua kata tersebut tidak dapat menggantikan kata “sendiri” dalam puisi Sapardi ini karena tidak memiliki makna tersirat “kesepian”.

Tabel 8

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
Pada suatu hari nanti	终有一日
Suaraku tak terdengar lagi	我的心声将弦断音绝 3 但在此诗行里
Tapi di antara larik-larik sajak ini	我必然对你眷顾如昔 4
Kau akan tetap kusiasati	

Pada bait selanjutnya, untuk ketiga T.F Chan menggunakan strategi penerjemahan literal. Kalimat “Tapi di antara larik-larik sajak ini” dialihkan ke dalam bahasa Mandarin menjadi “但在此诗行里” tanpa memerlukan *treatment* berlebih, hanya saja di situ sajak diartikan sebagai “诗” namun di terjemahan lain penerjemah menggunakan “小诗”, keduanya sah saja dilakukan karena tidak terlalu berpengaruh pada makna secara keseluruhan. Berbeda dengan larik ketiga, kesamaan larik kedua dan ke empat T.F Chan sebagai penerjemah menggunakan strategi *expansion* yaitu memperluas makna unsur kata dalam bahasa sasaran dan juga menerapkan strategi modulasi yaitu

mengubah cara pandang terhadap cara penyampaian gagasan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penggunaan strategi ekspansi pada larik dua bait kedua ini dapat dibuktikan dari kalimat “suaraku tak terdengar lagi” ini diterjemahkan menjadi “我的心声将弦断音绝”, dimana “我的心声” memiliki arti “suara hatiku”. Kemunculan kata “hati” ini diputuskan menjadi perluasan unsur kata dari penerjemah untuk memindahkan makna kata “suaraku”. Kemudian untuk strategi modulasinya adalah tergantikannya kalimat “tak terdengar lagi” menjadi “弦断音绝” yang secara bebas memiliki makna “kehabisan suara karena tali senar putus”. Lebih lanjut kata “弦断” adalah juga sebuah puisi dari dinasti Tang (唐朝 618–907), didalam puisi tersebut “弦断” tidak hanya memiliki makna sebuah “senar alat musik yang putus”, namun memiliki makna lebih yaitu “kematian”. Seperti halnya biola tanpa dawai menjadi mati tak bersuara. Sehingga kedua strategi tersebut digabungkan dan menjadikan keputusan untuk menerjemahkan “suaraku tak terdengar lagi” menjadi “我的心声将弦断音绝” yang secara bebas memiliki makna “suara hatiku akan terputus dawai dan kehabisan suara”. Selanjutnya pada larik keempat pada kata “kusiasati” dengan kata kerja “siasat” ini diterjemahkan oleh T.F Chan dengan cara berpikir yang berbeda yaitu dengan kata “眷顾” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “merawat” bukan menggunakan “策略” yang memiliki arti “siasat”. Tentu kata “siasat” dengan “merawat” ini berbeda, kemungkinan besar karena kata “策略” adalah sebuah “siasat” yang secara sastrawi juga tidak bisa diterapkan pada kalimat tersebut, maka untuk menyelamatkan nyawa dari keindahan naskah asli perubahan sudut pandang memang diperlukan. Kemudian pada kalimat “Kau akan tetap kusiasati” sebenarnya bisa dengan cukup diterjemahkan menjadi “我必然对你眷顾”, namun T.F Chan menambahkan kata “如昔” dimana memiliki arti “seperti masa dulu” atau “seperti biasanya”. Menjadikan keseluruhan kalimat utuh “我必然对你眷顾如昔” diputuskan untuk dapat menggantikan keindahan yang dibawa oleh kalimat “kau akan tetap kusiasati”

Tabel 9

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
Pada suatu hari nanti	终有一日
Impianku pun tak dikenal lagi	我的梦想再无人提及 但此字里行间
Namun di sela-sela huruf sajak ini	我会不辞劳苦寻找你
Kau takkan letih-letihnya mencari	

Pada bait terakhir pada puisi ini masih sama dengan bait sebelumnya, strategi penerjemahan literal dan modulasi kembali diterapkan guna mendapatkan

padanan makna yang dapat mempertahankan keindahan naskah asli. Kemunculan strategi-strategi tersebut dapat ditemukan di keputusan penggantian kata “kenal” pada “dikenali”, berubah menjadi “提及” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “menyebutkan”. Kata “kenal” dalam bahasa Mandarin dapat diartikan dengan “认识”, namun penerjemah memiliki cara memandang yang berbeda dengan lebih memiliki menggunakan kata “提及”/“menyebutkan” untuk menggantikan kata tersebut. Selanjutnya pada larik terakhir puisi ini, T.F Chan kembali menyematkan sebuah idiom yaitu “不辞劳苦” dengan makna bebas “tak kenal susah lelah” untuk menerjemahkan kata “takkan letih-letihnya”. Pada data ini walaupun kalimat dalam terjemahan dan naskah asli memiliki makna yang padan, namun bentuk kalimat dalam bahasa sasaran adalah idiom sedangkan bahasa sumber hanyalah sebuah rangkaian kata.

5) Puisi “Sajak Kecil Tentang Cinta” (关于爱情的小诗)

Data terakhir pada penelitian ini memiliki judul “Sajak Kecil Tentang Cinta”. Sesuai namanya, data kali ini berbentuk sajak. Dalam kaidah sastra Indonesia, sajak berbeda dengan puisi. Sajak lebih mengedepankan persamaan bunyi yang ada dalam satu bingkai karangan, sedangkan puisi terbebaskan akan hal itu, walau saja kadang sajak dan puisi juga melebur menjadi satu. Maka strategi pertama yang digunakan penerjemah adalah strategi kesetaraan budaya (*cultural equivalent*) pada penerjemahan judul. Kata “sajak” dalam judul ditranslasikan menjadi “小诗” dengan makna integralnya “puisi kecil”. Dalam bahasa sasaran, “诗” bisa bermakna “puisi” atau “sajak” atau juga “syair”. Sehingga penambahan “小” atau “kecil” tersebut sudah cukup berhasil untuk membawa makna “sajak” pada bahasa sumber dan juga mengandung makna yang cukup dapat diterima oleh budaya bahasa sasaran. Penerjemah menggunakan pendekatan budaya bahasa sasaran agar makna yang dihasilkan sepadan.

Tabel 10

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
/1/ Mencintai angin Harus menjadi siut Mencintai air Harus menjadi ricik Mencintai gunung Harus menjadi terjal Mencintai api Harus menjadi jilat	爱上风, 应化为飒飒 1 萧萧 2 爱上水, 应化为淅淅 沥沥 3 爱上山, 应化为险峻 4 陡峭 5 爱上火, 应化为火舌 之舔 6
/2/ Mencintai cakrawala Harus menebas jarak	爱上苍穹 7, 应当砍掉 距离
/3/ Mencintai-Mu	爱上了你, 应当做我 自己

Harus menjelma aku

Pada naskah asli yang berjudul “Sajak Kecil Tentang Cinta” ini awalnya memiliki tiga bait, dengan delapan larik pada bait pertama, dua larik pada bait ke-2, dan dua larik pada bait ke-3. Setelah penerjemahan, naskahnya berubah dengan hanya menjadi satu bait dengan enam larik. Perbedaan ini adalah hasil dari strategi terjemahan bait puisi secara bebas Andre Levefere (dalam Basnett-McGuire, 1980: 81-82), karena strategi yang diterapkan adalah menerjemahkan makna puisi asli dengan padanan kata yang tepat, namun berakhir dengan bentuk fisik yang berbeda.

Pertama pada kata “siut”, diterjemahkan menjadi “飒飒” dan “萧萧”. “飒飒” memiliki arti sebagai sebuah tiruan suara untuk mendeskripsikan bunyi angin dan hujan. Lalu “萧萧” sebagai sebuah tiruan suara untuk mendeskripsikan bunyi angin, serta getaran rumput dan pepohonan. Selanjutnya pada kata “ricik”, diterjemahkan menjadi “淅淅沥沥” yang umumnya mengacu pada bunyi hujan gerimis, atau daun yang gugur. Kedua terjemahan itu merupakan kelanjutan dari penerapan strategi *synonymy*. T.F Chan memilih untuk memasukkan konsep onomatope dalam menerjemahkan “siut” dan “ricik”.

Strategi terakhir yang digunakan penerjemah dalam data ini adalah strategi perluasan. Hal ini ditemukan pada kalimat “应化为火舌之舔”, dimana kalimat itu adalah usaha untuk mentranslasikan kalimat “harus menjadi jilat”. Fokus utama bukti strategi penambahan adalah pada kata “火舌” yang berarti “lidah api”. Strategi ini diimbuhkan karena penerjemah mempertimbangkan kejelasan makna yang hendak dikirimkan.

6) Strategi Pada Lima Puisi

Secara keseluruhan terdapat sebuah strategi yang didapati terus dilakukan oleh T.F Chan kepada semua naskah pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan strategi *notes* atau catatan kaki. Di dalam teks naskah puisi terjemahan akan disisipkan tanda berupa angka, dan penjelasan diletakkan di bawah halaman. Informasi tambahan tersebut penting karena penerjemah berpendapat pembaca memerlukan hal tersebut (Newmark, 1988: 91-92).

Tabel 11

Nama Puisi	Data	Catatan Kaki
Asli: Aku Ingin Terjemahan: 我愿	1) 以木对火 未及 1 启 齿 2 之言 2) --- 火焚 木, 木成 灰烬而无 怨 3	1) 未及 wèi jí: 来不及, 赶不及。 2) 启齿 qǐ chǐ: 指开口说 话。 3) 无怨 wú yuàn: 形容

Asli: Hujan
Bulan Juni
Terjemahan:
六月的雨

3) --- 云化
雨，雨落
云消而不
惜⁴

心甘情
愿。例如：
死而无
怨，表示
即使死
了，也毫
不怨恨。

1) 是无比的
刚毅¹

1) 刚毅 gāng
yì: 刚强坚
毅。

2) 恩情悄密
2 不留迹

2) 悄密 qiāo
mì: 秘
密；暗地
里。

3) 自身踌躇
3 之脚印

3) 踌 躇

4) 在街上即
4 抹去

chóuchú:

5) 是无比的
贤明⁵

迟 疑 不
决；犹 豫
而 拿 不 定
主 意。

6) 自己难言
之心曲⁶

4) 瞬即 shùn
jí: 极短的
时间。

7) 任凭⁷花
树根吸取

5) 贤明 xián
míng: 有
才能，有
见识；有
智慧、有
能力的。

6) 心曲 xīn
qū : 心
事；内心
深处。

7) 任凭 rèn
píng: 由，
让。

Asli: Yang
Fana Adalah
Waktu
Terjemahan:
刹那的是时间

1) 刹那¹的
是时间，
而我们不
朽:

1) 刹那 chà
nà: 极短的
时间，一
瞬间，一
下子；一
念之间。
(源自佛
经中计算
时间的最
小 单
位。)

2) 掇拾² 一
秒又一
秒，秒
串秒，
恰似花儿
串成束

2) 掇拾 duō
shí: 拾取，
摘取；搜
集。

3) 天荒地老
3, 我们常
住⁴

Asli: Pada
Suatu Hari
Nanti
Terjemahan:
终有一日

1) 我的肉体
将荡然无
存¹

1) 荡然无存
dàng rán
wú cún: 完
全不存在
的意思。

2) 我不甘让
你孤立无
援²

形容东西
完全失
去，一点
没有留
下。

3) 我的心声
将弦断音
绝³

完全失
去，一点
没有留
下。

4) 我必然对
你眷顾如
昔⁴

2) 孤立无援
gū lì wú
yuán: 没有
得到同情
和援助。

指单独行
事，得不
到外力援
助。

3) 弦断因觉
xián duàn
yīn jué: 琴
弦断了，
声音听不
到了。比

喻不能开口了，或无声无息了。

作“穹苍”。

4) 眷顾如昔
Juàn gù rú xī: (眷顾: 关注, 思念, 垂爱) 眷顾如昔, 即像过去一样关心照顾。

Asli: Sajak Kecil Tentang Cinta
Terjemahan: 关于爱情的小诗

- | | |
|----------------------|---|
| 1) 爱上风, 应化为飒飒 1 萧萧 2 | 1) 飒飒 sàsà: 拟声词。形容风雨声 |
| 2) 爱上水, 应化为淅淅沥沥 3 | 2) 淅淅 xiāoxiāo: 拟声词。形容风声, 草木摇动声, 马叫声等。 |
| 3) 爱上山, 应化为险峻 4 陡峭 5 | 3) 渐渐沥沥 xīxī lìlì: 拟声词。一般指小雨落下的声音; 形容轻微的风雨声、落叶声等。 |
| 4) 爱上火, 应化为火舌之舔 6 | 4) 险峻 xiǎn jùn: 指山势高而险。 |
| 5) 爱上苍穹 7, 应当砍掉距离 | 5) 陡峭 dǒu qiào: 指坡度很大, 直上直下的。 |
| | 6) 舔 tiǎn: 用舌头接触东西或取东西。 |
| | 7) 苍穹 cāng qióng: 苍天; 广阔的天空。也 |

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa strategi-strategi penerjemahan yang digunakan T.F Chan untuk menerjemahkan kelima puisi Sapardi ini terbilang sangat bervariasi. Antara lain strategi modulasi, strategi ekspansi, strategi *cultural equivalent*, strategi bait puisi secara bebas, strategi kesetaraan deskriptif, strategi fonemik, strategi irama, strategi synonymy, dan strategi catatan kaki. Secara umum strategi-strategi yang dilakukan cukup komprehensif dengan mencangkup strategi penerjemahan struktural, semantik, juga pada rima. Hasil analisis juga membuktikan pemahaman tentang pentingnya kesepadanan budaya sangat dipertimbangkan oleh penerjemah, seperti penggunaan sebutan satuan terkecil dari waktu dalam kitab Buddhis yaitu “刹那” atau juga penerapan idiom-idiom sebagai pilihan T.F Chan untuk strategi penerjemahannya. Pemakaian strategi-strategi tersebut dapat dinilai sangat komprehensif dari T.F Chan guna menciptakan puisi terjemahan yang berhasil membawa segala unsur-unsur makna pada puisi asli dan memperkecil gap antara perbedaan bahasa Indonesia dengan bahasa Mandarin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2022). Images of a Man in Two Indonesian Novels: The Psychology of Masculinities Perspective. *Masculinities and Social Change*, 11(1), 77-101. <https://doi.org/10.17583/MCS.9446>
- Anderson, R. Bruce W., and Richard W. Brislin, eds. (1976). *Translation: Applications and Research*. New York: Halsted Press.
- Aveling, H. (2004). A short history of western translation theory. *Text*, 8(1), 1-11.
- Aveling, H. (2003). 'Mistakes' in Translation: A Functionalist Approach. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 3(1), 1-12.
- Aveling, H. (2013). Translation and/as research. *Kritika Kultura*, 21(August 2013/February 2014), 164-184.
- Aveling, H. (2006). The Coloniser and the Colonised: Reflections on Translation as Contested Space. *Wacana*, 8(2), 157-169.
- Basnett, McGuire S. (1980). *Translation Features/Translation Studies*. London: Routledge.
- Jünke, C. (2021). Transcultural memory and literary translation: Mapping the Field (with a case

- study on Lydie Salvayre's *Pas pleurer* and its Spanish translation). *Memory Studies*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/1750698020988766>
- Kadaruddin, (2015). *Translation Skills*. Yogyakarta: Deepublish
- Kosasih, Engkos. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Larson, Mildred L. (1984). *Meaning Based Translation*. Lanham, MD: University press of America.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. Vol. 66. New York: Prentice hall.
- Newmark, Peter. (1981). *Approaches to Translation (Language Teaching methodology series)*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, Eugene A., and Charles R. Taber. (1974). "The Theory and Practice of Translation Leiden." Netherlands: The United Bible Societies.
- Padmanugraha, Asih Sigit. "Menerjemahkan Puisi: Pengalaman Sapardi." Artikel: Universitas Negeri Yogyakarta (2008).
- Phillips, C. (2020). Ahmed Saadawi's *Frankenstein* in Baghdad as a case study of consecration, annexation, and decontextualization in Arabic-English literary translation. *The Journal of Commonwealth Literature*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/0021989420971010>
- Rachmadie, Sabrony, Zuchridin Suryawinata, and Ahmad Effendi. (1988). *Materi Pokok Translation*. Jakarta: Kurnia.
- Rachmawati, R. (2013). "Strategi Penerjemahan Puisi-Puisi Chairil Anwar oleh Raffel Dalam Buku *The Complete Prose and Poetry of Chairil Anwar*." *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 140-148.
- Rachmawati, R. (2019). "Strategi Penerjemahan Tiga Puisi Taufik Ismail." *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(2)192-206.
- Savory, T.H. (1986). *The Art of Translation*. London: Jonathan Cape.
- Wilss, W. (1982). *The Science of Translation: Problems and Methods*. London: John Benjamins Publishing Company.
- Yu, J. (2017). Translating 'others' as 'us' in Huckleberry Finn: dialect, register and the heterogeneity of standard language. *Language and Literature*, 26(1), 54-65. <https://doi.org/10.1177/0963947016674131>